

## **Pengaruh *Earning Per Share* dan *Return On Equity* serta *Gross Profit Margin* terhadap Harga Saham pada Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**

**I Komang Agus Triadi\*, I Nengah Suarmanayasa**

Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Bali, Indonesia

\* agustriadi1997@gmail.com

### **Riwayat Artikel:**

*Tanggal diajukan:*  
21 Oktober 2020

*Tanggal diterima:*  
29 April 2021

*Tanggal dipublikasi:*  
31 Agustus 2021

**Kata kunci:** *EPS, GPM, Harga Saham, ROE.*

### **Pengutipan:**

Triadi, I Komang Agus & Suarmanayasa, I Nengah (2021). Pengaruh *Earning Per Share* dan *Return On Equity* serta *Gross Profit Margin* terhadap Harga Saham pada Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, 11 (2), 223-231.

**Keywords:** *EPS, GPM, ROE, Stock Price.*

### **Pendahuluan**

Pasar modal ialah tempat bersuarnya pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang memerlukan dana dengan metode memperjual- belikan sekuritas. Dengan keberadaan pasar modal, industri hendak lebih gampang memperoleh dana, sehingga hendak mendesak perekonomian nasional jadi lebih maju, serta bisa mengcapaiankan peluang kerja yang lebih luas, dan tingkatan pemasukan pajak untuk pemerintah( Jazuly serta Rusdianto, 2014). Tiap industri di Bursa Dampak Indonesia yang listing ataupun go pulic tentu menerbitkan saham yang bisa dipunyai oleh tiap orang( investor). Harga saham sangatlah fluktuatif, besar rendahnya harga saham jadi perihal berarti buat dicermati oleh para pelakon dalam pasar saham.

Pergantian harga saham dipengaruhi oleh aspek internal ataupun aspek eksternal industri. Aspek internal ialah aspek yang berasal dari dalam industri serta bisa dikendalikan oleh manajemen industri semacam keahlian manajemen dalam menciptakan profit baik

### **Abstrak**

Riset ini bertujuan untuk menguji tentang pengaruh *earning per share*, *return on equity* dan *gross profit margin* secara simultan dan parsial terhadap harga saham. Desain riset yang diperuntukkan adalah kuantitatif kausal. Populasi dalam riset ini adalah perindustrian yang termuat pada sub zona rokok yang terregister di Bursa Efek Indonesia yang berjumlah 4 perindustrian. Data dikumpulkan dengan pencatatan dokumen kemudian dianalisa menggunakan regresi linier berganda. Capaian riset ini menunjukkan bahwa: ( 1) secara simultan *earning per share*, *return on equity* serta *gross profit margin* mempengaruhi terhadap harga saham dengan pengaruh sebesar 86, 5%,( 2) *earning per share* mempengaruhi positif terhadap harga saham dengan pengaruh sebesar 78, 3%,( 3) *return on equity* mempengaruhi positif terhadap harga saham dengan pengaruh sebesar 64, 5%,( 4) *gross profit margin* mempengaruhi positif terhadap harga saham dengan pengaruh sebesar 72, 8%.

### **Abstract**

*This study aims to examine the effect of earning per share, return on equity and gross profit margin simultaneously and partially on stock prices. The research design used is quantitative causal. The population in this study were companies in the cigarette sub sector listed on the Indonesia Stock Exchange, amounting to 4 companies. Data was collected using document recording and then analyzed using multiple linear regression. The results of this study indicate that: (1) earnings per share, dividend payout ratio and return on equity affect stock prices with an effect of 86,5%, (2) earnings per share has a 78,3% positive effect on stock prices, (3) dividend payout ratio has a 64,5% positive effect on stock prices, (4) return on equity has a 72,8% positive effect on stock prices.*

berbentuk deviden ataupun capital gain, tingkatan pengembalian investasi serta tingkatan efek industri. Sebaliknya aspek eksternal yang ialah aspek non- fundamental umumnya bertabat makro, semacam suasana politik serta keamanan, pergantian nilai ubah mata duit, turunnya nilai suku bunga bank, dan rumor- rumor capaian rekayasa para spekulasi ataupun orang- orang yang mau memperoleh profit dari suasana tersebut Fahmi dalam Alfianti serta andriani( 2011: 85).

Pengaruh aspek fundamental industri terhadap pergantian harga saham bisa dikenal dengan melaksanakan analisa fundamental. Bagi Kodrat( 2010: 1), analisa fundamental ialah analisa yang berhubungan dengan aspek fundamental industri yang ditunjukkan dalam laporan keuangan industri. Tidak hanya memakai analisa fundamental, investor pula bisa memakai analisa teknikal dalam memprediksi harga saham pada waktu yang hendak tiba. Bagi Kodrat( 2010: 2), analisa teknikal menggambarkan akal memprediksi harga saham dengan mengamati pergantian biayanya diwaktu yang kemudian, volume perdagangan serta indeks saham gabungan. Atas dasar laporan keuangan para investor bisa melaksanakan evaluasi kinerja keuangan industri paling utama keputusan dalam perihal melaksanakan investasi. Investor wajib pandai dalam menganalisis harga saham kerana bila investor salah dalam menganalisa harga saham hingga investor dapat saja hadapi kerugian yang jumlahnya tidak sedikit. Berarti untuk investor buat mengenali laporan keuangan industri.

Dalam Bursa Efek Indonesia termuat banyak zona yang didalam zona termuat sub zona. Diantaranya adalah zona industri barang konsumsi, termuat 5 sub zona dari zona ini salah satunya adalah Sub Zona Rokok yang menggambarkan salah satu perindustrian konsumsi terbesar di Indonesia kerana barang dan jasa yang diperuntukkan oleh masyarakat Indonesia khususnya bagi para konsumsi rokok. Rokok yang biasanya dikonsumsi dengan beraneka macam alasan dari masyarakat guna untuk meningkatkan konsentrasi dan menunjang rasa percaya diri bagi para konsumsinya yang menganggap rokok adalah hal yang sangat penting untuk dalam menjalani beraneka macam aktivitas masyarakat.

Selain Sub Zona Rokok adapun sub zona yang tidak kalah penting dalam kehidupan manusia adalah Sub Zona Pangan, Sub Zona Farmasi, Sub Zona Kosmetik dan Barang keperluan rumah tangga, dan Sub Zona Peralatan rumah tangga. Sub Zona ini adalah sub zona yang bergerak dibidang barang konsumsi yang sangat erat kaitannya dengan kebutuhan utama manusia. Adapun perbandingan dari fluktuasi harga saham yang dimiliki oleh Sub Zona Pangan, Sub Zona Rokok, Sub Zona Farmasi, Sub Zona Kosmetik dan Barang keperluan rumah tangga, dan Sub Zona Peralatan rumah tangga dapat dilihat dalam bentuk Gambar 1



Sumber: [www.idx.id](http://www.idx.id)

Gambar 1. Harga Saham Sub Sektor Makanan dan minuman, Sub Sektor Rokok, Sub Sektor Farmasi, Sub Sektor Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga, dan Sub Sektor Peralatan Rumah Tangga

Berdasar pada Gambar 1 dapat diketahui bahwa rerata harga saham pada sub zona Rokok mengalami tingkat fluktuasi yang paling tinggi setiap tahunnya. jika dibandingkan dengan sub zona santapan serta minuman, sub zona farmasi, serta sub kosmetik serta

benda keperluan rumah tangga memiliki fluktuasi yang tergolong stabil karena penurunan yang terjadi tidak terlalu jauh dari pada harga saham awal. serta pada sub zona peralatan rumah tangga bahkan mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Perindustrian Rokok ialah bagian dari Zona Industri Benda Mengonsumsi yang diperuntukkan sebagai subjek riset. Berdasar pada grafik yang dibentuk berdasar pada harga saham pada perusahaan Rokok di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015 - 2018 mengalami tingkat fluktuasi yang mengalami penurunan. Hal tersebut yang menjadi dasar untuk melakukan riset yang lebih mendalam.

Nilai dari sesuatu industri bisa ditafsirkan lewat harga saham industri di pasar modal. Di mana terus menjadi besar harga saham industri, hingga terus menjadi baik nilai industri tersebut di mata investor. Perihal ini hendak bisa menarik atensi dari para investor buat menanamkan modalnya. Harga saham menggambarkan harga yang sangat efektif, maksudnya memvisualkan seluruh suatu yang dikenal tentang saham tersebut, Kodrat( 2010: 4).

Selanjutnya menurut Darmaji dan Fakhruddin (dalam Rahmadewi dan Abundanti, 2012: 154) Earning Per Share( EPS) ialah rasio yang menampilkan bagian laba buat tiap saham. Peningkatan ataupun penyusutan EPS dari tahun ke tahun menggambarkan dimensi berarti buat mengenali buruk baiknya pekerjaan yang dilakoni industri pemegang sahamnya. EPS yang besar menampilkan jika industri bisa membagikan tingkatan profit terhadap para pemegang saham, kebalikannya EPS yang lebih rendah membagikan tingkatan profit yang rendah terhadap para pemegang saham. Adapun capaian beberapa riset terdahulu oleh Jazuly dan Rusdianto (2014), dan Andry( 2017), yang memberitahukan kalau EPS secara signifikan mempengaruhi terhadap Harga Saham. Namun, riset lainnya oleh Rahmadewi dan Abundanti (2018), dan Gustmainar dan Mariani (2018), memberitahukan bahwa EPS memengaruhi negatif terhadap Harga Saham.

Menurut Sutrisno (dalam Jazuly dan Rusdianto 2003: 254), Return on equity ialah keahlian industri dalam menciptakan profit dengan modal pribadi yang dipunyai. Terus menjadi besar perbandingan ini berarti terus menjadi efektif pemakaian modal pribadi yang dilakoni pihak manajemen industri. Demikian pula kebalikannya apabila Return On Equity rendah berarti industri tidak memakai equitynya dengan efektif serta efisien sehingga perihal ini bisa kurangi keyakinan investor terhadap nilai industri serta setelah itu hendak berakibat pada turunnya harga saham. Termuat beberapa capaian riset terdahulu oleh Alfianti dan Andarini (2017), dan Sugiarto dkk (2019), yang memberitahukan bahwa ROE secara signifikan memengaruhi terhadap Harga Saham. Namun, adapun riset lainnya oleh Rahmadewi dan Abundanti (2018), dan Andry (2017), memberitahukan bahwa ROE memengaruhi negatif terhadap Harga Saham.

Gros Profit Margin( GPM) ialah rasio yang digunakan buat menaksir besaran persentase laba kotor atas penjualan bersih. Bagi Kasmir( 2013: 200) terus menjadi besar profitabilitasnya berarti terus menjadi baik. Nilai Gross Profit Margin( GPM) yang besar menunjukkan keahlian industri menciptakan laba pada tingkatan penjualan tertentu. Terus menjadi besar GPM hingga terus menjadi besar pula laba ataupun profit yang digapaikan oleh industri, pada kesimpulannya pula hendak menaikkan harga saham serta begitu pula kebalikannya. Ada sebagian capaian studi terdahulu oleh Sugiarto dkk( 2019) serta Alfianti serta Andarini( 2017) yang melaporkan kalau GPM secara substansial mempengaruhi terhadap Harga Saham. Tetapi, ada pula studi yang lain oleh Jazuly serta Rusdianto( 2014) serta Gustmainar serta Mariani( 2018), melaporkan kalau GPM mempengaruhi negatif terhadap Harga Saham.

#### *Hubungan Earning Per Share terhadap Harga Saham*

Earning Per Share ialah perbandingan buat menaksir kesuksesan manajemen dalam menggapai profit untuk pemegang saham. Bagi Kasmir( 2013: 206) Earning Per Share memvisualkan profitabilitas industri yang terlukis pada tiap lembar saham. Terus menjadi besar Earning Per Share berarti performa industri terus menjadi baik dalam menciptakan profit bersih tiap lembar sahamnya, sehingga saham hendak diamati oleh para investor serta harga jual hendak naik. Perihal ini sejalan dengan capaian studi dari Andry( 2017) serta

Hikmah( 2018) kalau Earning Per Share memegang dampak yang substansial terhadap harga saham.

*H<sub>1</sub>: Ada pengaruh earning per share terhadap harga saham pada perindustrian sub zona rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.*

#### *Hubungan Return On Equity terhadap Harga Saham*

Return On Equity ialah keahlian industri dalam menciptakan profit modal sendiri yang dipunyai. Bagi Kasmir( 2013: 204) menaksir keahlian industri mendapatkan laba yang ada untuk pemegang saham industri ataupun buat mengenali besarnya pengembalian yang diberikan oleh industri buat tiap rupiah modal dari owner. Perbandingan ini membuktikan efisiensi pemakaian modal sendiri. Terus menjadi besar perbandingan ini, terus menjadi baik. Maksudnya, posisi industri terus menjadi kokoh, demikian pula kebalikannya. Perihal ini sejalan dengan capaian studi dari Hikmah( 2018) serta Alfianti serta Andarini( 2017) yang menciptakan kalau Return On Equity mempengaruhi substansial terhadap harga saham.

*H<sub>2</sub>: Ada pengaruh return on equity terhadap harga saham pada perindustrian sub zona rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.*

#### *Hubungan Gross Profit Margin Terhadap Harga Saham*

Gross Profit Margin ialah perbandingan yang diperuntukkan buat menaksir besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih. Bagi Kasmir( 2013: 200) terus menjadi besar profitabilitasnya berarti terus menjadi baik. Nilai Gross Profit Margin( GPM) yang besar menunjukkan keahlian industri menciptakan laba pada tingkatan penjualan tertentu. Terus menjadi besar GPM hingga terus menjadi besar pula laba ataupun profit yang digapaiakan oleh industri, pada kesimpulannya pula hendak menaikkan harga saham serta begitu pula kebalikannya. Hal ini juga didukung oleh capaian riset yang dilakoni oleh Sugiarto, dkk (2019) dan Alfianti dan Andarini (2017) yang mengatakan bahwa Gross Profit Margin memiliki dampak yang substansial terhadap harga saham.

*H<sub>3</sub>: Ada pengaruh gross profit margin terhadap harga saham pada perindustrian sub zona rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.*

### **Metode**

Riset ini dilakoni pada perindustrian sub zona rokok yang terregister di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018. Rancangan riset ini adalah riset kuantitatif kausal. Subjek dalam riset ini adalah perusahaan sub zona rokok yang terregister di Bursa Efek Indonesia. Sasaran riset ini adalah earning per share, return on equity dan gross profit margin. Populasi dalam riset ini sebanyak 4 perindustrian. Metode analisa data pada riset ini menggunakan studi dokumentasi kemudian dianalisa menggunakan analisa regresi linier berganda. Metode ini dilakoni untuk memperoleh capaian yang baik dari uji asumsi klasik.

### **Hasil dan Pembahasan**

Ketentuan yang wajib dipadati buat mendapatkan capaian yang baik menggambarkan dengan melaksanakan uji anggapan klasik terlebih dulu pada analisa regresi linier berganda. Termuat empat uji asumsi klasik, yaitu (1) Uji normalitas, (2) Uji multikolinearitas, (3) Uji heteroskedastisitas dan (4) Uji autokorelasi.

Berdasar pada capaian uji normalitas yang dapat dilihat dari normal probability plot, bahwa plots atau titik-titik dari data residual mengikuti garis diagonal, hal ini berarti data residual yang diperuntukkan memiliki distribusi yang normal. Pengujian statistik menggunakan Kolmogorov-Smirnov dengan melihat nilai 2-tailed significant melalui pengukuran tingkat substansial 5%.

Model regresi yang baik sepatutnya tak terjalin kaitan diantara variabel bebas. Multiokolineritas dapat dilihat dari nilai tolerance dan variance inflation factor( VIF). Nilai yang universal dipakai buat menampilkan tidak termuatnya multikolinieritas menggambarkan nilai tolerance > 10% dan nilai VIF < 10.

Berdasar pada uji multikolinieritas dalam riset ini, ketiga variabel independent memiliki nilai tolerance > 0,10 dan nilai VIF < 10. Sehingga, hal ini berarti data dalam riset ini tidak terjadi multikolinieritas.

Buat mengetahui termuat ataupun tidaknya heteroskedastisitas dalam model regresi bisa dilihat memakai uji glejser dengan memandang probabilitas signifikansinya di atas tingkatan keyakinan 5%.

Capaian uji autokorelasi yang dapat dilihat dari Uji DW. Pada riset ini, menunjukkan nilai DW sebesar 2.173, karena capaian uji autokorelasi lebih besaar dari nilai du dan lebih kecil dari nilai 4-du ( $du < d < 4-du$ ), hal ini berarti tidak terjadi autokorelasi.

Capaian dari analisa regreesi llinear berrdiganda dengan bantttuan program aplikasi Statistical Package For Science (SPSS) for windows versi 25, dan diperoleh ringkasan output SPSS seperti ditampilkan pada Tabel 5.

**Tabel 5**  
**Ringkasan Output SPSS Analisis Regresi Linier Berganda**

Variabel Bebas	Koefisien	Sig	Koefisien Korelasi	R <sup>2</sup>
EPS	0,080	0,000	0,783	0,613
ROE	0,095	0,000	0,645	0,416
GPM	0,116	0,000	0,728	0,530
Konstanta	8,697			
Sig. F	0,000			
R	0,865			
R <sup>2</sup>	0,748			

Sumber : Capaian Output SPSS 24.0 For Windows Analisis Regresi Linier Berganda

Berdasar pada Tabel 5, menunjukkan nilai konstanta sebesar 8,697. Nilai koefisien regresi EPS sebesar 0,080, nilai koefisien regresi ROE sebesar 0, 095 serta nilai koefisien regresi GPM sebesar 0, 116. Sehingga persamaan regresi dirancang bagaikan berikut.

$$Y = 8,697 + 0,080 X_1 + 0,095 X_2 + 0,116 X_3 + 0,252$$

Penjelasan dari capaian regresi linier berganda sebagai berikut.

- (1) Konstanta sebesar 8, 697 maksudnya kalau apabila EPS, ROE serta GPM nilainya sama dengan nol, hingga harga saham sebesar 8, 697.
- (2) Nilai koefisien regresi EPS sebesar 0, 080 mempengaruhi positif terhadap harga saham. Perihal ini memiliki makna kalau tiap peningkatan EPS satu satuan hingga harga saham hendak hadapi kenaikan sebesar 0, 080 sehingga harga saham jadi 8, 777 dengan anggapan variabel yang lain senantiasa.
- (3) Nilai koefisien regresi ROE sebesar 0, 095 mempengaruhi positif terhadap harga saham. Perihal ini memiliki makna kalau tiap peningkatan ROE satu satuan hingga harga saham hadapi kenaikan sebesar 0, 095 sehingga harga saham jadi 8, 792 dengan anggapan variabel yang lain senantiasa.
- (4) Nilai koefisien regresi GPM sebesar 0, 116 mempengaruhi positif terhadap harga saham. Perihal ini memiliki makna kalau tiap peningkatan GPM satu satuan hingga harga saham hadapi kenaikan sebesar 0, 116 sehingga harga saham jadi 8, 813 dengan anggapan variabel yang lain senantiasa.

#### *Koefisien Determinasi R<sub>2</sub>*

Nilai R<sup>2</sup> dalam studi ini sebesar 0, 748, capaian ini menampilkan kalau harga saham dipengaruhi oleh EPS, ROE serta GPM sebesar 74, 8%. Sebaliknya selebihnya sebesar 25, 2% dipengaruhi oleh variable lain yang tak diriset dalam studi ini. Ada pula variabel lain yang pengaruhi harga saham meliputi return on asset, book value, debt to equity ratio, tingkatan suku bunga diskonto, tingkatan bunga leluasa resiko, tingkatan harga pasar serta resiko pasar( Kodrat serta Indonanjaya, 2010). Sedangkan itu bagi Takhrudin serta

Hadianto( 2001) variabel lain yang diprediksi pengaruhi harga saham ialah dividend per share serta net profit margin.

Capaian riset ini menunjukkan bahwa EPS, ROE dan GPM memengaruhi terhadap harga saham pada Perindustrian Rokok. Hal ini menunjukkan apabila variabel EPS, ROE dan GPM mengalami kenaikan maupun penurunan bersama-sama akan dapat mempengaruhi harga saham.

Harga saham memvisualkan nilai dari suatu industri. Apabila industri mencapai performa yang baik, sampai saham tersebut hendak banyak diminati oleh para investor. Performa baik yang digapai industri dapat dilihat dalam laporan keuangan industri. Laporan keuangan bermanfaat buat menolong calon investor dalam mengambil keputusan investasi, semacam menjual, membeli serta menanam modal. Harga saham pada sesuatu industri hendak ditetapkan oleh power permintaan serta penawaran yang terjalin di pasar modal. Pada dikala permintaan saham bertambah, hingga harga saham tersebut hendak cenderung bertambah. Kebalikannya, pada dikala banyak orang menjual saham, hingga harga saham tersebut cenderung hendak hadapi penyusutan( Pakarti serta Anoraga, 2001). Tidak hanya itu, harga saham pula dikatakan bagaikan penanda kesuksesan industri, di mana power pasar di bursa ditunjukkan dengan adanya transaksi jual beli saham tersebut di pasar modal. Terjadinya transaksi tersebut didasarkan atas pemantauan para investor terhadap performa industri dalam tingkatkan profitnya. Pada hakikatnya, seseorang investor melaksanakan investasi dengan harapan buat mendapatkan tingkatan profit yang besar.

Capaian riset ini menunjukkan bahwa EPS memengaruhi positif dan substansial terhadap harga saham pada Perindustrian Rokok yang terregister di Bursa Efek Indonesia. Capaian riset ini menunjukkan dengan meningkatnya EPS akan berdampak pada meningkatnya harga saham. Sehiingga, hipotesis yang telah dirancang sesuai dengan capaian riset, maka dari itu  $H_0$  diterima.

Mengoptimalkan kemakmuran pemegang saham dapat diukur dari pendapatan per lembar saham( Earning Per Share) dengan demikian dalam Mengenai ini EPS hendak pengaruhi kepercayaan investor pada industri( Gitosudarmo serta Basri, 2002). Earning Per Share ialah perbandingan buat menaksir kesuksesan manajemen dalam menggapai profit untuk pemegang saham. Bagi kasmir( 2013: 206), Earning Per Share memvisualkan profitabilitas industri yang terlukis pada tiap lembar saham. Terus menjadi besar Earning Per Share, berarti performa industri terus menjadi baik dalam menciptakan profit bersih tiap lembar sahamnya, sehiingga saham hendak diamati oleh para investor serta harga jual hendak naik.

Dalam riset ini earning per share memengaruhi terhadap harga saham, maka dapat disimpulkan bahwa variabel earning per share dapat dijadikan sebagai acuan dalam menentukan keputusan investasi oleh para investor. Capaian riset ini sejalan dengan teori yang disampaikan Widoatmodjo, (2008:102), bahwa dalam perdagangan saham, earning per share sangat mempengaruhi terhadap harga saham. Terus menjadi besar earning per share, hingga terus menjadi mahal harga sesuatu saham sebab earning per share ialah salah satu wujud perbandingan keuangan buat memperhitungkan kinerja industri. Capaian studi ini pula didukung oleh capaian studi tadinya yang dilakoni oleh Jazuly serta Rusdianto( 2014), serta Andry( 2017), yang melaporkan kalau EPS secara substansial mempengaruhi terhadap Harga Saham.

Capaian studi ini menampilkan kalau ROE mempengaruhi positif serta substansial terhadap harga saham pada Industri Rokok yang terregister di Bursa Dampak Indonesia. Capaian ini menampilkan dengan meningkatnya ROE hendak berakibat terhadap harga saham. Sehiingga, hipotesis yang sudah diformulasikan cocok dengan capaian studi, hingga dari itu  $H_0$  diterima.

Bagi Hery( 2016: 194) Return on Equity ialah perbandingan yang menampilkan seberapa besar donasi ekuitas dalam mencapainya laba bersih. Return on equity memegang ikatan yang positif dengan harga saham. Terus menjadi besar return on equity, hingga terus menjadi besar pula harga dari sesuatu saham sebab besarnya return on equity mengindikasikan kalau pengembalian yang hendak diterima investor hendak besar dengan demikian investor hendak tertarik buat membeli saham tersebut, serta perihal itu

menimbulkan harga pasar saham cenderung naik. Laba bersih yang diperoleh sepanjang satu periode tertentu bisa dinyatakan bagaimana tingkatan pengembalian ekuitas pemegang saham yang menaksir tingkatan produktivitas pemakaian ekuitas perindustrian (Hery, 2016). Dalam riset ini return on equity memengaruhi positif terhadap harga saham, maka dapat disimpulkan bahwa variabel return on equity dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam menentukan keputusan berinvestasi. Capaian riset ini sejalan dengan teori yang disampaikan Sutrisno (dalam Jazuly dan Rusdianto 2003: 254), Semakin tinggi return on equity berarti terus menjadi efektif pemakaian modal sendiri yang dilakoni pihak manajemen industri. Demikian pula kebalikannya apabila Return On Equity rendah berarti industri tidak memakai equitynya dengan efektif serta efisien sehingga perihal ini bisa kurangi keyakinan investor terhadap nilai industri serta setelah itu hendak berakibat pada turunnya harga saham. Capaian studi ini pula diperkuat dengan capaian studi yang dilakoni oleh Alfianti serta Andarini (2017), serta Sugiarto dkk (2019), yang mendapatkan capaian termuat dampak positif serta substansial return on equity terhadap harga saham.

Capaian studi ini menampilkan kalau GPM mempengaruhi positif serta substansial terhadap harga saham pada Industri Rokok yang terregister di Bursa Dampak Indonesia. Capaian ini menunjukkan dengan meningkatnya GPM akan meningkatkan harga saham. Sehingga, hipotesis yang telah dirancang sesuai dengan capaian riset, maka dari itu Ha diterima.

Menurut (Hery, 2016: 195), Margin Laba Kotor (Gross Profit Margin) ialah perbandingan yang diperuntukkan buat menaksir besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih. Sebaliknya bagi Kasmir (2008: 157), Gross Profit Margin ialah perbandingan yang membuktikan laba yang relatif terhadap industri, dengan metode penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan.

Efek dihitung dengan membagi laba kotor terhadap penjualan bersih. Laba kotor sendiri dihitung bagaimana capaian pengurangan antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan. Bagi Kasmir (2013: 200) terus menjadi besar profitabilitasnya berarti terus menjadi baik. Nilai Gross Profit Margin (GPM) yang besar menunjukkan keahlian industri menciptakan laba pada tingkatan penjualan tertentu. Terus menjadi besar GPM hingga terus menjadi besar pula laba ataupun profit yang digapai oleh industri, pada kesimpulannya pula hendak menaikkan harga saham serta begitu pula kebalikannya.

Capaian riset ini sejalan dengan riset oleh Sugiarto dkk (2019) dan Alfianti dan Andarini (2017) yang memberitahukan bahwa GPM secara substansial memengaruhi terhadap Harga Saham.

### **Simpulan dan Saran**

Berdasar pada capaian riset dan pembahasan yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan hal-hal seperti 1) EPS, ROE dan GPM berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada Perindustrian Rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, 2) EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada Perindustrian Rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, 3) ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada Perindustrian Rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, 4) GPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada Perindustrian Rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Adapun saran yang penulis dapat sampaikan kepada para investor yaitu dalam melakukan investasi, seorang investor harus melihat harga saham perindustrian, karena harga saham memvisualkan nilai dari perindustrian tersebut. Perindustrian Rokok diharapkan dapat mengoptimalkan harga sahamnya. Maka dari itu, perindustrian perlu melakukan beberapa akal seperti, meningkatkan laba per lembar saham perindustrian, mengelola ekuitas dengan lebih efektif dan meminimalisir beban-beban operasional yang hendak dikeluarkan oleh perindustrian. Selain itu, seorang investor dapat mempertimbangkan variabel earning per share dalam mengambil keputusan investasi, karena dalam riset ini variabel earning per share memiliki dampak dominan dalam akal meningkatkan harga saham dan 2) Bagi

Peneliti Selanjutnya yaitu Keterbatasan riset ini hanya mengangkat variabel EPS, ROE dan GPM terhadap harga saham selama dua tahun yaitu 2015-2018 dengan menggunakan laporan tahunan pada Perindustrian Rokok yang terregister di Bursa Efek Indonesia. Bagi periset selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji aspek serupa tentang harga saham, untuk mengembangkan riset dengan menggunakan variabel Subjek penelitian yang berbeda seperti return on asset, book value, debt to equity ratio, tingkatan suku bunga diskonto, tingkatan bunga leluasa resiko, tingkatan harga pasar serta resiko pasar, net profit margin maupun dividend per share dan memperpanjang periode studi sakal mendapatkan capaian yang lebih bervariasi yang bisa memvisualkan variabel- variabel yang hendak pengaruhi harga saham.

### Daftar Rujukan

- Andry. 2017. Pengaruh Earning Per Share, Return On Investment dan Return On Equity Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perdagangan. Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil, Volume.7, Nomor. 2. (Hal.211).
- Darmadji, T dan Fakhruddin M.H. 2006. Pasar Modal di Indonesia Pendekatan Tanya Jawab. Jakarta: Salemba Empat.
- Dinda Alfianti A. dan Sonja Andarini. 2017. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Bisnis Indonesia. Vol 8. No 1.
- Gitosudarmo, Indriyo dan Basri. 2002. Manajemen Keuangan. Yogyakarta: BPFE.
- Hery, 2016. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT Grasindo.
- Hery Wibowo dan Yeni Kuntari. 2014. Pengaruh Earning per Share, Return on Asset, Return on Equity, dan Net Profit Margin terhadap Harga Saham. Aset, Vol 16, No 1, (Hal.24 )ISSN 1693-928X.
- Hikmah, 2018, Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Minyak dan Gas Bumi yang Terdaftar di BEI. Steamkop, Vol 2, No 1, ISSN 2598-831X.
- Indrawati, Kadek Nelly. 2014. Analisis Faktor Fundamental dan Pengaruhnya Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Pertanian yang Terdaftar Di BEI (Periode 2009-2013). Skripsi. Singaraja. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Jojo Gustmainar dan mariani, 2018. Analisis Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan LQ 45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Bilancia, Vol 2, No 4, ISSN 2549-5704.
- Kasmir. 2013. Analisis Laporan Keuangan, cetakan kelima (p. 374). Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- . 2016. Analisis Laporan Keuangan,. Jakarta : Rajawali Pers.
- Kodrat, David Sukardi. 2010. Manajemen Investasi Pendekatan Teknikal dan Fundamental untuk Analisis Saham. Yogyakarta: PT Graha Ilmu.
- Nur Khoiruni Jazuly dan R.Y. Rusdianto. 2014. Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Makan Dan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). Jurnal Umum Indonesia. Vol.5, No. 2.

Pande Widya Rahmadewi, dan Nyoman Abundanti. 2018. "Pengaruh EPS, PER, CR, dan ROE Terhadap Harga Saham di Bursa Efek Indonesia" E-Jurnal Manajemen Unud, Vol. 7, No. 4, ISSN : 2302-8912.

Rescyana Putri Hutami. 2014. Pengaruh Dividen Per Share, Return On Equity Dan Net Profit Margin Terhadap Harga Saham Perusahaan Industri Manufaktur Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010. Jurnal Nominal. Volume 1, Nomor 1.

Prihadi, Toto. 2014. Memahami Laporan Keuangan Sesuai IFRS dan PSAK. Jakarta: PPM Manajemen.

Sutrisno. 2009. Manajemen Keuangan: Teori Konsep Dan Aplikasi. Cetakan Ketujuh. Yogyakarta: Eksonia.